



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 4 Tahun 2025 Halaman 1167 - 1175

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Bentuk–Bentuk Kesantunan dalam Bahasa Melayu Jambi

Nurina Kamila^{1✉}, Akhyaruddin², Arum Gati Ningsih³
Universitas Jambi^{1,2,3}

E-mail: nurinakamila858@gmail.com¹, akhyaruddin@unja.ac.id², arumgatin@unja.ac.id³

Abstrak

Berdasarkan pengamatan awal ataupun observasi sebelum penelitian masyarakat desa Pulau Mentaro memiliki kebiasaan atau memiliki cara komunikasi yang khas berbeda dengan cara berkomunikasi di daerah lain. Contohnya dalam penggunaan intonasi dan nada. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk–bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpoh Kabupaten Muaro Jambi dan konteks penggunaan pada tuturan tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data bahasa lisan. Berupa kalimat atau percakapan masyarakat di Desa Pulau Mentaro dalam berbagai situasi dan kondisi. Hasil penelitian ini terdapat 21 tuturan masyarakat di Desa Pulau Mentaro yang mencerminkan sebagai bagian dari bentuk kesantunan berbahasa dan konteks penggunaan. 5 bentuk tuturan maksim kebijaksanaan, 4 bentuk tuturan maksim kedermawanan, 5 bentuk tuturan maksim penghargaan/pujian, 3 bentuk tuturan maksim kesederhanaan/kerendahan hati, 3 bentuk tuturan maksim pemufakatan dan 1 bentuk tuturan maksim kesimpatian.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, bahasa Melayu Jambi

Abstract

Based on initial observations or observations before the research, the villagers of Mentaro Island have customs and unique ways of communicating that differ from those in other areas, for example in the use of intonation and tone. This study aims to describe the forms of politeness in Jambi Malay in Pulau Mentaro Village, Kumpoh District, Muaro Jambi Regency and the context of use in the speech. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques include free listening techniques, recording techniques and catat techniques as advanced techniques. The data used in this study are spoken language data. In the form of sentences or conversations of the community in Pulau Mentaro Village in various situations and conditions. The results of this study found 21 speeches of the community in Pulau Mentaro Village which reflect part of the form of language impressions and the context of use. 5 forms of speech maxims of choice, 4 forms of speech maxims of generosity, 5 forms of speech maxims of appreciation/praise, 3 forms of speech maxims of ease/humility, 3 forms of speech maxims of agreement and 1 form of speech maxim of sympathy.

Keywords: language politeness, Jambi Malay

Copyright (c) 2025 Nurina Kamila, Akhyaruddin, Arum Gati Ningsih

✉Corresponding author :

Email : nurinakamila858@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10443>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 4 Tahun 2025
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Desa Pulau Mentaro adalah salah satu desa yang masih menjunjung tinggi penggunaan bahasa daerah yaitu bahasa Melayu Jambi . Masyarakat sehari–hari berkomunikasi baik itu oleh anak–anak, remaja, maupun orang tua menggunakan bahasa Melayu Jambi sebagai bahasa utama kecuali dalam rana formal, sekolah, di kantor ataupun yang lainnya.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi di Desa Pulau Mentaro sangat bervariasi. Ubaidullah (2019) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem symbol bunyi yang dibuat oleh alat ucap dan memiliki makna dan artikulasi. Masyarakat di Desa Pulau Mentaro menggunakan bahasa Melayu Jambi sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Baik itu oleh anak-anak, remaja, maupun orang tua. Namun, berdasarkan hasil observasi sebelum penelitian, masyarakat di Desa Pulau Mentaro sering menggunakan bahasa ataupun kosa kata yang dianggap kasar bagi masyarakat setempat. Menurut Trinaldi, A., Wiyotinoyo, M., (2020), penggunaan bahasa dalam pendidikan sangat mempengaruhi keberhasilan suatu komunikasi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa karena komunikasi adalah salah satu kunci keberhasilan suatu pendidik. Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji bahasa dari segi penggunaannya dalam konteks komunikasi, atau dengan kata lain, menelaah bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan secara nyata dalam interaksi (Wijana, I. D., & Rohmadi, 2011).

Berdasarkan pengamatan awal ataupun observasi sebelum penelitian masyarakat desa Pulau Mentaro memiliki kebiasaan atau memiliki cara komunikasi yang khas berbeda dengan cara berkomunikasi di daerah lain. Contohnya dalam penggunaan intonasi dan nada. Penggunaan intonasi dan nada yang tepat dalam berkomunikasi sangat mempengaruhi penerimaan penyampaian informasi. Menurut Pranowo (2014), intonasi dalam tuturan lisan berperan penting dalam menunjukkan tingkat kesopanan seseorang saat berbahasa. Jika seseorang berbicara dengan nada tinggi kepada lawan bicara yang berada dalam jarak dekat dan tidak memiliki gangguan pendengaran, maka pembicara tersebut dianggap kurang sopan. Sebaliknya, penggunaan intonasi yang lembut saat berbicara akan mencerminkan sikap yang sopan.

Suherman (2019) menyatakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang bisa terisolasi jika tidak berkomunikasi dengan orang lain, yang dapat menimbulkan masalah yang lebih kompleks. Pada dasarnya, komunikasi merupakan proses interaksi dimana seseorang menyampaikan pikiran dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa. Komunikasi berarti penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Dengan demikian berkomunikasi sangat dipengaruhi beberapa hal yaitu intonasi, nada, dan bahasa tubuh. Sehingga sebuah komunikasi dapat dikategorikan santun atau tidak juga dilihat dari intonasi, nada dan bahasa tubuh dari penutur dan lawan tutur.

Kajian relevan pernah diteliti oleh Akhyaruddin., Priyanto, Ageza (2018) dengan judul *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci*. Pada penelitian ini mendapatkan hasil para kadidat akan lebih menarik untuk berdebat secara terbuka, dan mereka akan saling melanggar etika. Salah satunya melakukan pelanggaran tersebut untuk mendapatkan simpati masyarakat.

Penelitian terkait kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kajian linguistik. Tingkat kesantunan berbahasa yang tinggi dapat tercapai dengan menerapkan berbagai bentuk kesantunan dalam tuturan. Akhyaruddin (2017) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah cara yang dipakai penutur guna menjalin hubungan sosial selama komunikasi, meskipun cara setiap individu dalam menyampaikan kesantunan dapat berbeda-beda. Selain berfungsi untuk membangun hubungan sosial, kesantunan berbahasa juga dipakai oleh penutur guna menilai kesantunan dalam tuturan orang lain. Markhamah, & Sabardila (2013) berpendapat bahwa kesantunan adalah cara yang digunakan penutur dalam berkomunikasi untuk menghindari perasaan tertekan, tersudutkan, atau tersinggung. Kesantunan berbahasa bertujuan untuk menjaga harga diri baik pembicara maupun pendengar. Penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi akan membuat mitra tutur merasa dihargai, nyaman, dan mengurangi potensi terjadinya kesalahpahaman.

Leech (1993) menyatakan bahwa dalam berbicara, penting untuk memperhatikan kesantunan karena hal ini tidak boleh diabaikan. Dengan demikian, Leech mengemukakan prinsip kesantunan sebagai aturan yang mengatur tuturan agar dapat mengurangi dampak negatif yang bisa menyebabkan konflik akibat terjadi kesalahpahaman antara pembicara dan lawan bicara. Menurut Leech, prinsip kesantunan mencakup 6 maksim, yakni maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, serta maksim kesimpatian.

Ada berbagai penjelasan untuk keenam maksim ini. (1) Maksim kebijaksanaan menempatkan penekanan kuat pada pembatasan kerugian pada orang lain dan mengoptimalkan keuntungan mereka. (2) Prinsip kemurahan hati menempatkan penekanan kuat pada memaksimalkan kerugian diri sendiri dan mengurangi keuntungan diri sendiri. (3) Prinsip penghargaan menyarankan pembicara untuk meminimalkan kritik atau kesalahan yang diarahkan pada orang lain dan memberi mereka pujian sebanyak mungkin. (4) Menurut maksim kerendahan hati, presenter harus meminimalkan pujian diri mereka untuk menunjukkan kerendahan hati. (5) Maksim kesepakatan menekankan perlunya meminimalkan perselisihan dan meningkatkan kesepakatan antara pembicara dan lawan bicara. (6) Prinsip kasih sayang mendesak mereka yang terlibat dalam komunikasi untuk merasa lebih kasihan kepada orang lain dan lebih sedikit permusuhan terhadap mereka. Dengan kata lain, pidato mungkin dianggap sopan jika tidak terkesan sombong atau angkuh, menawarkan pilihan perilaku kepada orang lain, dan membuat mereka merasa senang.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Akhyaruddin, dkk., 2025), kesantunan dalam bertutur dapat ditentukan berdasarkan tiga pertimbangan utama: (1) seberapa dekat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, (2) perbedaan tingkat status sosial di antara keduanya, serta (3) sejauh mana tindak tutur tersebut memiliki bobot atau tingkat keformalan yang tinggi atau rendah.

Berdasarkan uraian sebelumnya menjelaskan bahwa pentingnya dalam berinteraksi itu menggunakan bahasa sopan dan santun. Sehingga penelitian ini mencoba menguraikan bentuk–bentuk kesantunan bahasa Melayu Jambi di Desa Pulau Mentaro dan konteks penggunaan bentuk–bentuk kesantunan bahasa Melayu Jambi. Pemakaian bahasa Melayu Jambi yang khas di Desa Pulau Mentaro yang diteliti layak dikaji karena hingga saat ini, belum ada peneliti yang mengkaji mengenai bentuk–bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian bahasa dari perspektif pragmatik ini akan berguna untuk mempelajari dan menganalisis penggunaan bahasa terkait kesantunan dalam berbahasa saat melakukan tindak tutur di dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 1–2 bulan. Alasan peneliti melangsungkan penelitian di Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi karena terdapat berbagai macam peristiwa mengenai tuturan berbahasa atau percakapan antar masyarakat erat kaitannya dengan bentuk–bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Analisis kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Data yang dikaji dalam analisis kualitatif diungkapkan dalam bentuk kata-kata, bukan statistik (Mahsun, 2014). Menurut Moleong (2005), data dikumpulkan melalui penelitian kualitatif deskriptif, yang menggunakan kata-kata dan gambar, alih-alih angka. Wawancara, catatan lapangan, foto, film, dokumen pribadi, dan catatan serta dokumentasi lainnya dapat memberikan informasi ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan praktis. Metode pragmatis membuat asumsi tentang bagaimana bahasa digunakan secara komunikatif dalam situasi di mana bahasa tersebut digunakan, dan asumsi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kemasyarakatan di mana bahasa tersebut digunakan. Menurut Yule (2014), pragmatik adalah cabang ilmu yang menelaah keterkaitan antara bahasa dengan para penuturnya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (1) Teknik Simak Bebas Libat Cakap, di mana peneliti mengamati bagaimana Bahasa Melayu Jambi digunakan di Desa Pulau Mentaro, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi. (2) Teknik Rekam, yang melibatkan pendokumentasian interaksi di antara penduduk Desa Pulau Mentaro dalam berbagai keadaan, khususnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Metode ini dipilih karena metodis dan terencana, dan data yang dikumpulkan bersifat lisan. (3) Teknik Catat adalah praktik yang digunakan peneliti untuk mendokumentasikan informasi tentang isu-isu penelitian di luar data tekanan untuk mendapatkan lebih banyak detail. Informasi tersebut kemudian dipilih, diatur, dan dikategorikan menurut pedoman etiket linguistik. Data bahasa lisan digunakan dalam penelitian ini, dalam bentuk frasa atau diskusi di antara penduduk Desa Pulau Mentaro dalam berbagai keadaan. Bahasa lisan berfungsi sebagai salah satu sumber data penelitian. Langkah awal dalam pengevaluasian data penelitian ini adalah (1) Reduksi Data, yaitu memilih data tuturan yang dikategorikan ke dalam jenis kesantunan berbahasa Melayu Jambi. (2) Penyajian Data: Data dikategorikan dan dipilah setelah terkumpul berupa kalimat-kalimat dari percakapan masyarakat di Desa Pulau Mentaro, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi. (3) Penarikan simpulan Penelitian ini berdasar pada analisis data percakapan atau interaksi tuturan tentang jenis kesantunan berbahasa Melayu Jambi di Desa Pulau Mentaro, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas berbagai bentuk–bentuk kesantunan berbahasa dalam masyarakat penutur bahasa Melayu Jambi di Desa Pulau Mentaro. Kajian ini dianalisis melalui pendekatan pragmatik, yang menitikberatkan pada bentuk–bentuk ujaran serta konteks penggunaannya dalam interaksi sehari-hari masyarakat di Desa Pulau Mentaro. Adapun hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk–bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu Jambi yang digunakan oleh masyarakat Desa Pulau Mentaro mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang menjunjung tinggi sopan santun, tata karma, serta penghormatan terhadap lawan bicara, terutama dalam situasi yang melibatkan usia, dan kedekatan hubungan antarpribadi.

Tabel 1. Prinsip Kesantunan Berbahasa

No	Maksim	Sub maksim
1.	Kebijaksanaan	Upayakan kerugian orang lain seminimal mungkin dan Upayakan agar orang lain memperoleh keuntungan yang maksimal.
2.	Kedermawanan	Upayakan agar keuntungan pribadi seminimal mungkin dan Upayakan agarl kerugian pribadi sebesar-besarnya.
3.	Penghargaan/Pujian	Hindarilah mengecam orang lain sebisa mungkin dan sampaikan pujian kepada orang lain sesering mungkin.
4.	Kesederhanaan/Kerendahan Hati	Usahakan untuk tidak terlalu sering memuji diri sendiri dan jangan ragu untuk mengkritik diri sendiri sebanyak mungkin.
5.	Pemufakatan/Kesepakatan	Minimalkan kesepakatan antara penutur dan mitra tutur, serta maksimalkan kesepakatan antara penutur dan mitra tutur.
6.	Kesimpatian	Kurangi antipasti antara penutur dan mitra tutur, serta tingkatkan simpati antara penutur dan mitra tutur.

Berbagai bentuk (maksim) kesantunan dan konteks penggunaannya dalam bahasa Melayu Jambi di Desa Pulau Mentaro, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, merupakan hukum yang mengatur kesantunan dalam kehidupan sehari-hari. Norma-norma yang dipatuhi penutur ketika berbicara sopan kepada

lawan bicaranya dikenal sebagai bentuk kesantunan berbahasa. Beberapa maksim, termasuk pengetahuan, kemurahan hati, pujian, persetujuan, kerendahan hati, dan simpati, merupakan bentuk kesantunan berbahasa yang ditemukan peneliti melalui observasi masyarakat di Desa Pulau Mentaro, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi.

a). Maksim Kebijakan (Tact Maxim)

Maksim kebijakan adalah salah satu prinsip kesantunan berbahasa, di mana penutur berusaha memberikan manfaat dan menghindari kerugian bagi lawan bicara. Penerapan maksim ini dapat meredakan sikap negatif seperti iri hati dan perilaku tidak sopan, serta mengurangi risiko menyakiti perasaan orang lain. Dalam konteks penggunaan bahasa Melayu Jambi di Desa Pulau Mentaro, tuturan yang mematuhi maksim kebijakan menunjukkan bentuk kesantunan berbahasa. Berikut tuturan yang mencerminkan maksim kebijakan.

Tuturan :

- P1 : Ndah kato mak awak kau nyari awak kemaren nak minjam buku awak katonyo.
(Ndah, ibu aku bilang kamu cari aku kemarin mau minjam buku)
- P2 : iyo ca, maren awak kerumah kau mak kau nyebut kau dak tek dirumah.
(iya ca, kemarin aku kerumah kamu ibu kamu bilang kamu tidak ada dirumah)
- P1 : Heh iyo ndah, **maaf** be yoh awak kerumah nyai awak maren tuh, kau nyela dak tek nyebut nak kerumah nak minjam buku tuh.
(Iya ndah, maaf aku kerumah nenek aku kemarin. Kamu tidak ada bilang kalau mau kerumah mau minjam buku)

Konteks pada tuturan diatas terjadi antara dua orang remaja yang berstatus masih siswa\i SMK yang sedang berkumpul didepan rumahnya mereka berdua membahas buku pelajarannya dan tugas sekolah. Tuturan yang mencerminkan maksim kebijakan dalam kesantunan berbahasa di Desa Pulau Mentaro terlihat saat penutur 2 ingin meminjam buku, namun penutur 1 tidak ada dirumah, penutur 1 menggunakan kata **Maaf** sebagai bentuk kebijakan untuk tetap menjaga kesantunan dan menunjukkan sikap menghargai kebutuhan penutur 2.

b). Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Menurut Rahardi (2005), maksim kedermawanan adalah bentuk kesantunan berbahasa yang menekankan pengurangan keuntungan untuk diri sendiri dan peningkatan manfaat bagi lawan bicara. Tujuannya agar komunikasi berlangsung dengan sopan dan penuh penghormatan. Dalam penelitian ini, ditemukan sejumlah tuturan bahasa Melayu Jambi di Desa Pulau Mentaro yang mencerminkan penerapan maksim ini dalam interaksi sehari-hari. Berikut tuturan yang menunjukkan kesantunan berdasarkan maksim kedermawanan.

Tuturan :

- P1 : Tok ana nak minum
(kakek ana mau minum)
- P2 : Minum lah mbek di dapur, ana sampelah ngambek nyo dak
(**Minumlah ambil didapur**, ana bisalah ambil nya atau tidak)
- P1 : iyo tok nyampelah ana ambek deweklah
(Iya kakek sampailah ana ambil sendiri)
- P2 : iyo mbek lah dewek
(Iya ambillah sendiri)

Konteks pada tuturan diatas terjadi antara dua orang, yaitu seorang cucu dan kakeknya, yang sedang duduk bersama di teras rumah. Sang cucu sambil menikmati beberapa jajanan dan seorang kakek memperhatikan lalu-lalang orang yang lewat di depan rumah. Maksim kedermawanan dalam bentuk kesantunan berbahasa pada percakapan di atas terjadi pada kalimat *Minum lah mbek di dapur*, ana sampelah ngambek nyo dak (Minumlah ambil didapur, ana bisalah ambil nya atau tidak) penutur 2 Menjawab dengan tuturan atau bahasa yang sopan dan santun dalam berkomunikasi pada lawan tuturnya.

c). Maksim Penghargaan/Pujian (*Approbation Maxim*)

Menurut Rahardi (2005), maksim penghargaan/pujian adalah prinsip kesantunan berbahasa yang mendorong penutur untuk menunjukkan rasa hormat dan menghindari ucapan yang menyinggung atau merendahkan . penutur sebaiknya menghindari pernyataan negatif dan lebih banyak memberi pujian kepada lawan bicara. Dalam penelitian ini, penulis menemukan tuturan bahasa Melayu Jambi yang digunakan masyarakat Desa Pulau Mentaro dalam interaksi sehari-hari. Berikut tuturan yang mencerminkan kesantunan berdasarkan maksim penghargaan/pujian.

Tuturan :

- P1 : Di mano ngambek daun pisang eh ko
(Di mana ambil daun pisang ini)
- P2 : di batang pisang yang ado dekat rumah kolah
(di pohon pisang yang ada dekat rumah inilah)
- P1 : **Elok daun nyo besak**
(Bagus daun nya besar)

Konteks pada tuturan ini berlangsung terjadi antara dua orang ibu rumah tangga yang sedang membantu membersihkan daun pisang persiapan untuk membungkus nasi untuk acara yasinan. Dalam tuturan **Elok daun nyo besak** (Bagus daun nya besar), penutur 1 (P1) memberikan apresiasi terhadap kualitas daun pisang. Kalimat ini menunjukkan bentuk penghargaan yang sopan dan santun, serta menciptakan suasana komunikasi yang positif. Pujian yang disampaikan tidak hanya memperkuat hubungan sosial antar penutur, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu Jambi yang menghargai kesopanan dalam bertutur.

d). Maksim Kesederhanaan/Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Menurut Rahardi (2005), maksim kesederhanaan/kerendahan hati mengharuskan penutur untuk tidak memuji diri secara berlebihan. Dalam budaya Indonesia, sikap ini sering dijadikan ukuran kesantunan. Berdasarkan pengamatan terhadap percakapan masyarakat Desa Pulau Mentaro, peneliti menemukan beberapa tuturan yang mencerminkan maksim ini sebagai bentuk kesantunan berbahasa.

Tuturan :

- P1 : wehhh cantik banget , nak kemano lah tuh
(Wihh, cantik nian, mau kemana lah itu)
- P2 : **Hah dari mano pulak yuk put, iko lah adonyo, perpisahan awak hariko mako make up ko**
(Dari mana pula kak put, ini lah seadanya, perpisahan aku hari ini makanya make up ini.
- P1 : iyo yo la tamat ceritanya ko, selamat yo
iya sudah tamat ceritanya ini, selamat ya)

Konteks pada tuturan ini berlangsung antara dua orang remaja, menjelang keberangkatan P2 ke acara perpisahan. Dalam situasi ini, penutur 1 memberikan pujian kepada penutur 2 yang tampil cantik, sementara penutur 2 merespon dengan rendah hati bahwa penampilannya biasa saja dan riasannya hanya untuk acara perpisahan, yang diselingi pujian dan ucapan selamat dalam suasana perpisahan yang penuh kehangatan. Hal

ini tampak pada tuturan *Hah dari mano pulak yuk put, iko lah adonyo, perpisahan awak hariko mako make up ko* (Dari mana pula kak put, ini lah seadanya, perpisahan aku hari ini makanya make up ini).

e). Maksim Pemufakatan/Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim pemufakatan/kesepakatan mendorong penutur untuk menciptakan kesamaan pandangan dengan lawan bicara, Menurut Chaer (2010), prinsip ini menekankan pentingnya memperkuat kesepahaman dan mengurangi perbedaan pendapat dalam percakapan. Keselarasan ini dianggap sebagai wujud kesantunan, misalnya melalui ungkapan dukungan atau penyesalan. Dari hasil pengamatan di Desa Pulau Mentaro, peneliti menemukan beberapa tuturan yang mencerminkan maksim ini sebagai bentuk kesantunan berbahasa.

Tuturan :

P1 : Yuk meli pangsit tigo
(Kak beli pangsit tiga)

P2 : **iyu, tunggu bentar yo, ayuk buatn punyo orang mesan tadiko dulu**
(Iya, tunggu sebentar kakak lagi bikin punya orang yang pesan tadi dulu)

Konteks percakapan di atas berlangsung antara dua orang, yakni seorang pembeli dan penjual makanan, tepatnya penjual pangsit dan es. Interaksi ini terjadi dalam situasi jual beli yang mencerminkan hubungan sosial antara pelaku transaksi di lingkungan masyarakat. Terlihat pada tuturan *iyu, tunggu bentar yo, ayuk buatn punyo orang mesan tadiko dulu* (Iya, tunggu sebentar kakak lagi bikin punya orang yang pesan tadi dulu) pada tuturan tersebut telah menerapkan maksim pemufakatan/kesepakatan yang telah sesuai dengan kaidah bentuk kesantunan berbahasa dalam bertutur. Bahasa tersebut telah dikategorikan menggunakan bahasan yang sopan dan santun.

f). Maksim Kesimpatian

Menurut Chaer (2010), maksim kesimpatian mengarahkan penutur untuk menunjukkan empati dan menghindari sikap yang tidak menyenangkan terhadap lawan bicara. Misalnya, mengucapkan selamat saat lawan bicara mengalami kebahagiaan, atau menyampaikan belasungkawa saat mereka mengalami musibah. Dalam penelitian ini, penulis menemukan tuturan masyarakat Desa Pulau Mentaro yang mencerminkan penerapan maksim kesimpatian dalam interaksi sehari-hari. Berikut adalah tuturan yang menunjukkan bentuk kesantunan berbahasa.

Tuturan :

P1 : nyari makan yok
(mencari makan ayo)

P2 : makan apo
(makan apa)

P1 : meli seblak be yok
(beli seblak saja ayo)

P2 : Pngenlah tapi ngeri duit awak dak cukup
(Pngenlah tapi takut uang aku tidak cukup)

P1 : **Payo lah pake duit awak be dulu**
(Ayo lah pakai uang aku saja dulu)

P2 : payo lah
(Ayo la)

Konteks pada tuturan diatas terjadi dua orang remaja yang sedang berkumpul didepan rumah yang asik cerita dan akhirnya mengajak cari makan. Pada tuturan tersebut sangat tampak bahwa penutur 1

memaksimalkan rasa simpatinya yang terdapat pada kalimat *Payo lah pake duit awak be dulu* (Ayo lah pakai uang aku saja dulu) ucapannya kepada penutur 2 sebagai lawan tuturnya yang menyampaikan bahwa ia tidak dapat mengikuti mencari makan sebab ia takut uangnya kurang atau tidak cukup. Penutur 1 dengan rasa simpati ia memahami juga bahwa jika bukan alasan uang tentunya penutur 2 pasti tidak menolak ajakan si penutur 1. pada tuturan tersebut telah menerapkan maksim kesimpatian

KESIMPULAN

Penutur bahasa Melayu Jambi di Desa Pulau Mentaro, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, menunjukkan tingkat kesantunan yang tinggi dalam tuturan mereka, menurut hasil penelitian yang telah dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bentuk-bentuk kesantunan, baik dalam konteks komunikasi formal maupun informal. Maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim rasa terima kasih atau pujian, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, maksim kesepakatan atau persetujuan, dan maksim simpati merupakan variasi kesantunan yang paling umum. Keenam maksim ini menunjukkan bagaimana penutur bahasa Melayu Jambi di Desa Pulau Mentaro menghormati tata krama sosial sekaligus mencerminkan adat dan budaya masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kedua orang tuaku yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan selalu mendo'akan dan setia menemani proses yang penulis lalui. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Drs.Akhyaruddin, M.Hum. dan Ibu Arum Gati Ningsih, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan ketelitian, kesabaran, menasehati, memberikan kritik dan saran yang bermanfaat selama proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada saudara kandung saya satu-satunya Emi Irwandi yang menjadikan penulis untuk senantiasa bersemangat meraih cita-cita yang diimpikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaruddin., Priyanto, Ageza, A. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *Pena Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2).
- Akhyaruddin. (2017). Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Peminimalan Beban dan Paksaan di Kalangan Warga Kampus Universitas Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1).
- Akhyaruddin, dkk. (2025). *Strategi Kesantunan Berbahasa*. Gemulun Indonesia.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta. Universitas Indonesia.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Kesantunan*. (Terjemahan oleh M.D.D Oka). Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Markhamah, & Sabardila, A. (2013). *Kesantunan berbahasa dalam komunikasi*. Muhammadiyah University Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Pustaka pelajar.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Suherman. (2019). Dimensi-Dimensi Komunikasi Efektif Dalam Relasi Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Of Educational Coureseling*, 3(3).

- 1175 *Bentuk–Bentuk Kesantunan Dalam Bahasa Melayu Jambi – Nurina Kamila, Akhyaruddin, Arum Gati Ningsih*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10443>
- Trinaldi, A., Wiyotinoyo, M., & P. (2020). Prinsip Kerja Sama dalam Berdiskusi Siswa Kelas VIII. *Jurnal Bindo Sastra*, 4, 17–28.
- Ubaidullah. (2019). *Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Islam*. Yuma Pustaka.
- Wijana, I. D., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Yule. (2014). *Pragmatik*. Pustaka pelajar.